

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU MUHAMMAD
AI-FATIH GENERASI EMAS KESULTANAN UTSMANI
(NILAI DAN KONTRIBUSINYA
DI ERA INDUSTRI 4.0)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Agung Lesmana
NIM: 1503016105

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agung Lesmana
NIM : 1503016105
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU MUHAMMAD AL-FATIH GENERASI EMAS KESULTANAN UTSMANI (NILAI DAN KONTRIBUSINYA DI ERA INDUSTRI 4.0)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.





KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih
Generasi Emas Kesultanan Utsmani (Nilai dan
Kontribusinya Di Era Industri 4.0)**

Penulis : Agung Lesmana

NIM : 1503016105

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 28 Desember 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Darmu'in, M.Ag.

NIP 19640424 199303 1 003

Penguji I,

Dr. Musthofa, M.Ag.

NIP 19710403 199603 1 002

Pembimbing I,

Agung Kunaepi, M. Ag.

NIP 19771226 200501 1009

Sekretaris,

Drs. H. Muslam, M.Ag.

NIP 19660305 200501 1 001

Penguji II,

Hj. Nur Asiyah, M.Si.

NIP 19710926 199903 2 002

Pembimbing II,

Sofa Muthohar, M.Ag.

NIP 19750705 200501 1001



NOTA DINAS

Semarang, 21 Juli 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani (Nilai Dan Kontribusinya Di Era Industri 4.0)**
Penulis : Agung Lesmana
NIM : 1503016105
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP: 19771226 200501 1009

NOTA DINAS

Semarang, 21 Juli 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani (Nilai Dan Kontribusinya Di Era Industri 4.0)**
Penulis : Agung Lesmana
NIM : 1503016105
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.



Pembimbing II,



Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP: 19750705 200501 1001

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani (Nilai Dan Kontribusinya Di Era Industri 4.0)**
Penulis : Agung Lesmana
NIM : 1503016105

Kajian ini di latarbelakangi oleh dampak kemajuan dari era industri 4.0 yang membuat maraknya kemerosotan akhlak pada anak didik saat ini, hal tersebut yang akan selalu menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua dan pendidik. Karenanya, perlu kajian mengenai pendidikan akhlak lewat pemanfaatan karya sastra yang diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani (nilai dan kontribusinya di era industri 4.0). Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: 1) Apa saja konsep nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani ? 2) Bagaimana implikasi nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani dengan pendidikan Islam di era industri 4.0? Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan historis. Adapun teknis analisis data menggunakan analisis isi .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani diantaranya: Nilai akhlak terhadap diri sendiri, Nilai akhlak kepada Allah, Nilai akhlak sebagai pemimpin. Temuan tersebut memberikan acuan bahwa pentingnya pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan di era industri 4.0 yang semakin maju ini, supaya dapat mempertahankan eksistensinya sebagai individu yang memiliki kepribadian luhur.

Kata kunci: *Pendidikan Akhlak, Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”
(QS. al-Insyirah: 5)

“Untuk kenangan, kutaruh kau dirak seperti buku
Anggap saja sejarah, membacanya aku berziarah”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis panjatkan atas kedadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani (Nilai Dan Kontribusinya Di Era Industri 4.0)” ini digunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S1 Pendidikan Agama Islam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’at-Nya di akhirat kelak.

Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan laporan akhir kuliah ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan menyampaikan banyak rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Musthofa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag. selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan arahnya selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah membimbing serta mengarahkan selama awal penulisan skripsi hingga akhir terselesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak Sofa Muthohar, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah membimbing serta mengarahkan selama awal penulisan skripsi hingga akhir terselesainya penulisan skripsi ini.
7. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang saya hormati dan yang saya banggakan.

8. Ayahku Hasan Amperawan dan Ibuku Sutinah yang selalu mendukung, memberikan arahan, dan memberikan semangat dalam menuntut Ilmu di UIN Walisongo Semarang.
9. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 khususnya kelas PAI C, Tim PPL SMA Walisongo Semarang, Tim KKN Posko 03 Mangkang Wetan 2019, serta Tim Praktik Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang

Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Dengan kerendahan hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga senantiasa kita berada dalam lindungan Allah SWT dan istiqomah dalam kebaikan, Aamiin.

Semarang, 21 Juli 2020

Penulis,

Agung Lesmana
NIM 1503016105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II BUKU MUHAMMAD AL FATIH GENERASI EMAS KESULTANAN UTSMANI

A. Riwayat Hidup Penulis Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani	18
B. Anatomi Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani	20
C. Riwayat Hidup Penerjemah Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani	21
D. Sinopsis Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani	23
E. Sistematika Penulisan Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani	27
F. Kontribusi Buku Muhammad Al-Fatih Generasi	

Emas Kesultanan Utsmani Di Era Industri 4.0	28
---	----

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Konsep Nilai- nilai Pendidikan Akhlak	29
1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	29
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	32
3. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak	33
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	36
5. Metode Pendidikan Akhlak	40
6. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	41
B. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih	42

BAB IV IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU MUHAMMAD AL-FATIH GENERASI EMAS KESULTANAN UTSMANI DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA INDUSTRI 4.0

A. Implikasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani Dengan Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0.....	50
B. Faktor Penyebab Kemostrotan Akhlak.....	57
C. Kontribusi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Di Era Industri 4.0.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Ko-Kurikuler

Lampiran 2 : Sertifikat OPAK

Lampiran 3 : Sertifikat KKL

Lampiran 4 : Sertifikat TOEFL

Lampiran 5: Sertifikat IMKA

Lampiran 6: Surat Penunjukan Pembimbing

Lampiran 7 : Sertifikat Training of Teacher

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi sebagai lanjutan dari kemajuan yang diperoleh oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan komunikasi dan transportasi telah memberikan berbagai sarana yang tersedia untuk memudahkan kita dalam mengakses segala hal, entah itu berjarak dekat maupun dengan jarak jauh sekalipun. Sebagaimana yang bisa kita lihat saat ini, bahwa dunia telah memasuki era baru, yaitu Era Revolusi Industri 4.0. Adapun istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi Industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitik beratkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerasi. Fase keempat (4.0)

telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.¹

Dengan adanya kehadiran digitalisasi dengan perpaduan internet yang begitu cepat, hal tersebut telah mempermudah kita dalam mengakses segala informasi untuk mendapatkan berita dari berbagai belahan bumi, bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Tentu saja hal itu sangat menguntungkan, karena dapat meminimalisir waktu dan tenaga. Lebih dari itu, kemudahan dalam hal teknologi informasi menjadikan kita tidak bisa terlepas dari pengaruh yang ada di dalamnya, baik itu yang positif maupun negatif. Namun, di sisi lain era industri 4.0 juga memberikan dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia yang sangat merugikan, terutama dari segi pendidikan. Sebagaimana yang banyak kita jumpai di masa kini, seharusnya pendidikan di Indonesia semakin berkualitas dan remaja sekarang lebih unggul, akan tetapi kenyataannya tidak demikian. Kemudahan dalam hal teknologi informasi menjadikan individu tidak selektif dalam menerima informasi dan belum bisa membedakan antara yang benar dan salah.²

¹ Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0”, Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Vol. 1, No. 2 (2018), hlm. 10.

² Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). hlm. 10.

Era industri 4.0 menyebabkan perubahan sosial pada diri individu, tidak jarang itu pun membuat seorang lebih jauh dari akhlak yang semestinya. Ketika kita temukan anak seusia sekolah dasar, yang telah mengenal telepon genggam di luar pengawasan, anak itu telah mengenal banyak hal lewat aplikasi-aplikasi yang termuat di dalamnya dengan mengaksesnya tanpa kesulitan. Dan itu membuat kecenderungan dirinya menjadi lebih dekat dengan telepon genggam dibanding dengan orang tuanya maupun kewajibannya sebagai pelajar. Secara tidak langsung anak tersebut telah diperbudak oleh telepon genggam, ditambah lagi anak tersebut mulai terpengaruh budaya-budaya asing yang cenderung negatif dan pasti akhlaknya terkikis sedikit demi sedikit. Apalagi jika tidak ada bimbingan dan didikan yang lebih intens dari orang tua dan guru. Seperti halnya fenomena berikut:

“Masih banyak para pelajar yang putus sekolah serta terlibat tawuran dan kenakalan remaja lainnya akibat pengaruh media sosial.”³

Sehubungan fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya akhlak. Akhlak menjadi ukuran apakah tindakan yang dilakukannya itu baik atau buruk, sedangkan keberadaan akhlak tidak akan pernah terlepas dengan kehidupan sehari-hari, karena

³ Iqbal Basyari, *Sebagian Kasus Kenakalan Remaja Di Picu Media Sosial*, diunduh dalam <https://kompas.id/baca/nusantara/2019/12/20/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial>, pada Jumat, 6 Maret 2020, pukul 06:05 WIB.

akhlak itu sendiri merupakan cerminan dari diri seseorang.⁴ Akhlak selalu melekat dan tidak akan pernah terlepas dari diri seseorang, yang ada hanya bisa saja terjadi perubahan akhlak dari individu tersebut. Lalu mengapa akhlak itu bisa berubah?. Akhlak itu ibarat iman yang bisa bertambah dan berkurang. Manusia sebagai ciptaan Allah swt yang diciptakan dengan kesempurnaan disbanding dengan makhluk lain, bukan berarti tidak memiliki kekurangan dalam hal apapun. Akhlak sendiri terlahir dengan cara yang berbeda di setiap individu, entah itu merupakan sifat yang muncul dengan sendirinya ataupun sifat yang terlahir melalui pembiasaan dan pelatihan. Dalam perubahan tersebut pasti terdapat pengaruh dibaliknya, pengaruh tersebut bisa berasal dari diri sendiri, lingkungan, maupun dari sang pencipta, Allah swt.

Perubahan mencakup atas perubahan dari hal baik menjadi hal buruk dan sebaliknya, dari hal buruk menjadi hal baik. Dalam konteks perubahan akhlak di sini tentu yang didambakan ialah perubahan dari hal yang buruk menjadi lebih baik. Dalam perubahan tersebut, akan banyak memerlukan kontribusi dari orang di sekitarnya. Dalam hal ini, salah satu yang memiliki peran andil besar dalam pembentukan maupun perubahan akhlak adalah orang tua dan pendidik. Tidak ada satupun orang tua yang tidak menginginkan anaknya menjadi

⁴ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 29.

seseorang yang memiliki akhlak mulia. Begitupun dengan pendidik, seorang yang berprofesi sebagai orang yang senantiasa memberikan latihan, ajaran, dan panutan tentunya sangat mengharapkan anak didiknya memiliki akhlak yang mulia.

Tak lepas dari peran orang tua dan guru, Pendidikan Agama Islam (PAI) pun memiliki andil dalam mengoreksi hal tersebut. Dalam menyikapinya PAI selalu mengajarkan tentang bagaimana sikap yang semestinya dalam menghadapi hal tersebut. Sebagaimana PAI bertujuan untuk menciptakan pribadi-pribadi sebagai hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, menjadi khalifah di bumi yang dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama harus selalu menjadi pegangan dalam menyikapi era industri 4.0, sehingga kita dapat menerima segala hal yang memang sesuai dan dapat menghindari segala hal yang dapat memengaruhi tabiat, akhlak kita.

Sehubungan dengan adanya tema skripsi ini karena dilatarbelakangi oleh maraknya degradasi moral, kemerosotan akhlak yang merupakan pokok permasalahan yang akan selalu menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua, pendidik. Mereka harus menemukan cara yang lebih baik untuk menumbuhkan, menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan akhlak yang sudah tertanam dalam diri anak.

Di sinilah tugas yang selalu harus diingat oleh orang tua dan pendidik terutama bagi pendidik agama Islam. Dalam menanamkan pendidikan akhlak dapat diberikan melalui cara dan media pendidikan yang bermacam-macam. Dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan akhlak juga dapat diberikan melalui kisah atau bacaan yang mengandung nilai budi pekerti yang baik. Salah satu media pendidikan akhlak berupa bacaan ialah buku. Buku memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai-nilai yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut.⁵ Salah satunya ialah nilai pendidikan akhlak. Buku yang memuat akan hal tersebut salah satunya ialah buku yang berjudul Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani.

Dalam buku tersebut mengisahkan tentang gigihnya tekad dan perjuangan para pejuang Islam dalam meluaskan wilayah kekuasaan Islam. Yang mana konstantinopel menjadi prioritas utama dalam perjuangan tersebut. Di sisi lain, buku ini termasuk buku sejarah yang ditulis secara mengalir, sistematis, mudah dipahami dengan berbagai isi argument yang sangat insipratif dan didalamnya terdapat nilai pendidikan akhlak terpuji yang dapat kita petik hikmahnya.

⁵Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja konsep nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih “Generasi Emas Kesultanan Utsmani”?
2. Bagaimana implikasi nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani dengan pendidikan Islam di era industri 4.0 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan kajian penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan konsep nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih “Generasi Emas Kesultanan Utsmani”
2. Untuk memperoleh pemahaman implikasi nilai- nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani dengan pendidikan Islam di era industri 4.0.

b. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini dapat ditinjau dari manfaat secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, kajian dalam penelitian ini diharapkan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan akhlak melalui pemanfaatan karya sastra serta menambah wawasan tentang keberadaan karya sastra yang memuat tentang pendidikan akhlak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam penanaman akhlak bagi para praktisi pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan agama Islam, pendidik khususnya ilmu agama Islam, dan orang tua.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka yang dipakai, serta hubungannya dengan penelitian yang terdahulu yang relevan. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama baik dalam bentuk skripsi,

buku dan dalam bentuk lainnya, maka peneliti akan memaparkan karya-karya yang relevan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian Aminah Mawadah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2012 yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Novel Langit Taman Hati Karya Cucuk Hariyanto)”. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi.⁶

Kedua, penelitian Iswanto mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2011 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang

⁶Aminah Mawadah, *“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Novel Langit Taman Hati Karya Cucuk Hariyanto)”*, skripsi (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2012).

digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi.⁷

Ketiga, penelitian Min Zaidah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2015 yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Umar Bin Al-Khathab The Conqueror Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Kebangsaan Siswa”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Pengumpulan data menggunakan metode deskriptif. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi.⁸

. Secara umum beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang diajukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kandungan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sebuah karya sastra . Akan tetapi penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sumber penelitian yang sudah pasti berbeda, pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah historis dan

⁷ Iswanto “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”, skripsi (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2011)

⁸ Min Zaidah, “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Umar Bin Al-Khathab The Conqueror Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Kebangsaan Siswa*”, skripsi (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2015).

membahas khusus pada nilai pendidikan akhlak dan kontribusinya di era industri 4.0. Dengan fokus penelitian: pentingnya pendidikan akhlak, akhlak membentuk kepribadian berbudi luhur. Adapun penelitian terdahulu pada nomor satu dan dua lebih menekankan pada nilai pendidikan akhlak yang relevansinya terhadap PAI. Sedangkan pada penelitian terdahulu nomor tiga lebih menekankan nilai pendidikan akhlak yang relevansinya terhadap pembentukan akhlak kebangsaan siswa.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai merupakan tingkatan, standar atau patokan yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan dan manusia. Nilai tidak berdiri sendiri tapi perlu disandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak.⁹ Sedangkan pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁰ Adapun pengertian

⁹ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif ...*, hlm. 56.

¹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

akhlak yaitu suatu keadaan dalam diri yang mengajaknya kepada berbagai tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan.¹¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menjadi suatu usaha untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya jasmani, akal, sikap, dan hati nurani.

Dalam ajaran Islam lainnya pendidikan akhlak berdasarkan pada Alquran dan Sunah. Sebagaimana konsep akhlak secara umum, segala sesuatu dinilai terpuji atau tercela, semata karena syariat Islam telah menilainya demikian.¹² Adapun M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk.¹³

Dalam kehidupan ini, lingkungan mengitari pergaulan kehidupan manusia, sehingga dalam pergaulan lingkungan itu

¹¹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi ...* ", hlm. 18.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), hlm. 4-5.

¹³ . Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 26

akan saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.¹⁴ Untuk itu pembinaan akhlak bagi anak diperlukan melalui metode pendidikan akhlak, seperti metode pembiasaan sehingga akan membentuk sikap pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah baik.¹⁵ Demikian nilai pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan akhlak yang dapat menjadikan seseorang memiliki kepribadian utama yang selalu menjunjung akhlak mulia melalui pembinaan, bimbingan dan latihan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga anak terhindar dari kepribadian yang buruk.

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan penelitian

.Pada dasarnya dalam rangka melaksanakan suatu penelitian, pemahaman mengenai pendekatanlah yang seharusnya diselesaikan lebih dulu, kemudian diikuti dengan penentuan masalah teori, metode, dan tekniknya.¹⁶ Pendekatan yang

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementas ...* ", hlm. 22

¹⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1993), hlm. 332.

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, ... " hlm. 55.

digunakan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pendekatan historis. Pendekatan historis ini digunakan memfokuskan pada biografi yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Muhammad Al-Fatih dalam masa kepemimpinannya .¹⁷

Dari pendekatan tersebut, akan mengarahkan kepada metode yang akan digunakan, beberapa metode yang akan digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan menelusuri data-data kepustakaan (library research) dengan mengacu pada buku-buku, jurnal, ataupun mengakses situs-situs internet yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Keultanan Utsmani serta kontribusinya di era industry 4.0¹⁸ Bentuk penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif analisis, yaitu penulis menganalisis masalah yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan, yaitu membaca, meneliti,

¹⁷ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 69.

¹⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Pendidikan dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta Rineka Cipta, 1994), hlm.109.

menelaah, menghimpun dan menganalisa beberapa literatur dan kepustakaan yang ada relevansinya dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini.

1. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Muhammad Al-Fatih “Generasi Emas Kesultanan Utsmani” karya Ali Muhammad Ash Shalabi. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Meneladani Akhlak Nabi karya Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, buku Kuliah Akhlak karya Yunahar Ilyas, buku *Akhlak Tasawuf* karya Rosihon Anwar, buku Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif karya Sutarjo Adisusilo.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada pendidikan akhlak yang termuat dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani (nilai dan kontribusinya di era industri 4.0). Fokus dalam penelitian ini

adalah: pentingnya pendidikan akhlak, akhlak membentuk kepribadian berbudi pekerti luhur.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, Teknik ini merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ¹⁹ Pada skripsi ini penulis mengumpulkan data dari buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisa data nya menggunakan analisa deskriptif. Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, jurnal, najalah, skripsi dan sebagainya kemudian dianalis secara non statistik. Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut dengan content analysis (anlisis isi) ²⁰ Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan pada konteks. Dalam

¹⁹Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 21.

²⁰Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), hlm. 141.

karya sastra, analisis ini bertugas untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini dibagi atas beberapa bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini diuraikan latar belakang penelitian, , tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan serta diuraikan sistematika penyajian laporan penelitian. Bagian kedua berisi buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani, mulai dari tujuan penulisan, anatomi, sinopsis, sistematika, dan latar kehidupan penulis dan penerjemah buku, dan kontribusi buku Muhammad Al-Fatih di era industri 4.0. Bagian ketiga berisi kerangka teori nilai-nilai pendidikan akhlak serta menjelaskan pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam buku Muhammad Al-Fatih dan bagian keempat menjelaskan implikasi nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-fatih dengan pendidikan Islam di era industri 4.0. Bagian kelima merupakan bagian akhir dari isi penelitian yang diberi judul penutup. Isi bagian ini terbagi menjadi dua yang menjadi sub babnya, yaitu: kesimpulan dan saran.

BAB II

BUKU MUHAMMAD AL-FATIH GENERASI EMAS KESULTANAN UTSMANI

A. Riwayat Hidup Penulis Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani

1. Latar Belakang Penulis

Ali Muhammad Ash-Ashalabi adalah seorang ulama, ahli sejarah dan analisis politik kelahiran Benghazi, Libya tahun 1963. Beliau meraih gelar sarjana (Lc.) dari Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah dengan predikat cum laude pada tahun 1992/1993. Kemudian melanjutkan studi pascasarjana di program Magister Tafsir dan Ulumul Qur'an di Universitas Islam Umm Durman, Sudan, dengan tesis berjudul *Al-Wasathiyyah fi Al-Qur'an Al-Karim* pada tahun 1996. Gelar doktor di bidang studi Islam pun berhasil diraih dari almamater yang sama lewat disertasi berjudul *Fiqh At-Tamkin fi Al-Qur'an Al-Karim* pada tahun 1999. Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shalabi juga termasuk orang yang aktif digerakan politik yang tergabung dengan Ikhwanul Muslimin Libya pada masa pemerintahan Muammar Qaddafi.¹

¹ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 285.

Di samping kesibukannya dalam gerakan politik Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi juga dikenal sebagai penulis buku-buku sejarah dan biografi. Puluhan karya tulisnya telah diterbitkan dalam bentuk kitab, yang meliputi disiplin ilmu akidah, dakwah, sejarah, biografi, maupun tafsir tematik.² Beberapa buku-buku karya Ali Muhammad Ash-Shalabi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: Biografi Abu Bakar Ash-Shidiq, Biografi Ali bin Abi Thalib, Ad-Daulah Al-‘Utsmaniyah ‘Awamil An-Nuhudh wa Asbab As-Suquth, Fatih Al-Qashtanthiniyah As-Sulthan Muhammad Al-Fatih., Ad-Daulah Al-Umawiyah, Ad-Daulah Al-Fathimiyah.³

2. Latar Belakang Penulisan Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani

Pada dasarnya isi buku ini hanyalah satu cuplikan dari peristiwa-peristiwa historis dari sejarah panjang Turki Utsmani yang ditulis didalam buku Ad-Daulah Al-‘Utsmaniyah, yang penulisnya adalah Prof. Dr. Ali Muhammmad Ash-Shallabi. Beliau seorang pakar sejarah Islam yang karya-karyanya sudah banyak terbit dan dikenal . Ketika muncul buku Ad-Daulah Al-

²Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 287.

³ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 286-287.

‘Utsmaniyah ‘Awamil An- Nuhudh wa Asbab As-Suquth (Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah) di pameran-pameran Internasional, orang-orang pun menyambut dengan sangat antusias. Banyak kritik dan saran mengenai buku itu yang ditujukan kepada penulis yaitu Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi. Beberapa pembaca dari berbagai tempat sepakat jika pembahasan Muhammad Al-Fatih dibahas dalam buku yang terpisah. Ternyata dari pihak penerbit juga menyambut gagasan ini. Akhirnya Penulis pun berusaha untuk segera melaksanakan gagasan tersebut dengan menyertakan beberapa pelajaran dalam penulisannya. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan kembali sejarah kemenangan yang pernah diraih oleh para pejuang islam, agar kaum muslimin dapat mencontoh berbagai sifat kepemimpinan dan muamalah para pendahulunya yang bersumber dari ajaran Islam⁴

B. Anatomi Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani

Buku bersampul merah kuning yang berisi 308 halaman ini ditulis oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Salabi, beliau seorang penulis seklaigus sejarawan asal Libya. dan diterjemahkan oleh Achmad Zaeni Dachlan, Lc. Sedangkan

⁴ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 2-3.

kelebihan dari buku ini adalah penjelasan yang sangat rinci dari sebelum Sultan Muhammad Al-Fatih dilahirkan, sampai dengan penaklukan kota Konstantinopel. Bahasa yang digunakan oleh penulis sederhana dengan penjelasan yang tegas, sehingga para pembaca dengan mudah memahami isi buku. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar serta pandangan penulis yang bersandar pada dasar-dasar Islam dan sumber-sumber yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunah.

C. Latar belakang Penerjemah Buku Muhammad Al-atih Generasi Emas Kesultanan Utsmani

Achmad Zaeni Dachlan, Lc merupakan seorang penulis, penerjemah maupun seorang mahasiswa pasca di salah satu Universitas Islam Negeri di Jakarta. Pria kelahiran Garut Jawa Barat 1986 ini lebih banyak menghabiskan separuh hidupnya di perantauan dalam rangka mencari ilmu.⁵

Dalam segi keilmuannya, putra dari pasangan Alawi Makmun dan Siti Maskanah ini memang sejak kecil sudah di didik dengan pendidikan agama Islam lewat madrasah yang di kelola orang tuanya di kampung halamannya. Kemudian di lanjutkan dengan pendidikan di sebuah pesantren alumni gontor yang bernama DARUSSALAM. Selama di pesantren, ia menjadi

⁵ Achmad Zaeni Dachlan, *Fatimah Az-Zahra Ibu Bagi Bapaknya*, (Depok: Fathan Media Prima, 2017), hlm. 169.

santri cukup berprestasi, bakat kecintaan nya terhadap hadits mulai tumbuh setelah menginjak tahun keempat. Hal ini di buktikan dengan turut sertanya dalam lomba menghafal 500 hadis tingkat nasional yang di adakan oleh atase kedubes arab Saudi dengan BksPPI sebagai delegasi dari pesantren.⁶ Selepas mengenyam bangku pesantren selama 7 tahun, kang bozenk sapaan akrabnya melanjutkan jenjang pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dengan jurusan hadis dan selesai dengan mendapatkan gelar Lc pada tahun 2009.⁷

Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan yang begitu mendalam, membuat dirinya tidak puas untuk selalu ingin mengemban ilmu dengan belajar lebih banyak lagi. Maka tahun berikutnya dia melanjutkan prigram pascanya di jurusan dan almamater yang masih sama. Namun kondisi ekonomi serta minimnya beasiswa dari pemerintah menuntut dirinya untuk mencari nafkah. Hal ini membuat dirinya tidak melanjutkan program magister hadisnya di kampus yang sangat di cintainya setelah 6 tahun bergelut dengan buku dan kitab-kitab.⁸

Setelah pulang ke tanah air, Achmad zaeni kembali melanjutkan program pasca sarjana di salah satu univeristas

⁶ Achmad Zaeni Dachlan, *Fatimah Az-Zahra Ibu Bagi Bapaknya, ...* “, hlm. 169.

⁷ Achmad Zaeni Dachlan, *Fatimah Az-Zahra Ibu Bagi Bapaknya, ...* “, hlm. 169-170.

⁸ Achmad Zaeni Dachlan, *Fatimah Az-Zahra Ibu Bagi Bapaknya, ...* “, hlm. 170.

Islam di Jakarta. Lelaki yang hanya hobi membaca dan menulis ini lebih asyik menghabiskan waktunya dengan buku dan berdiskusikan bersama teman-temannya di kampus. Kini selain sibuk dengan rutinitas kuliah, dia pun aktif dalam penerjemahan kitab-kitab dan literature arab serta menulis buku. Buku pertama yang di tulisnya berjudul *Fatimah Azzahra Ibu Bagi Bapaknya*. Sedangkan beberapa buku-buku yang pernah diterjemahkan Achmad Zaeni Dachlan, Lc di antaranya: *Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani Karya Ali Muhammad As-Shalabi*, *buku Fikih Khitbah dan Nikah karya Muhammad Ra'fat Usman*, *buku Sayidah' Aisyah : ibu gurunya ummat muslim karya Abdul hamid Thahmuz*,⁹

D. Sinopsis Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani

1. Kelahiran Sultan Muhammad Al-Fatih

Sulthan Muhammad II dilahirkan pada 27 Rajab 833 H/30 Maret 1432 M di Kota Erdine, yang menjadi ibu kota Daulah Utsmaniyah saat itu. Beliau adalah seorang putra mahkota dari Sultan Murad II yang merupakan Sulthan keenam Daulah Utsmaniyah.¹⁰

⁹ Achmad Zaeni Dachlan, *Fatimah Az-Zahra Ibu Bagi Bapaknya, ...* “, hlm. 170.

¹⁰ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 131.

2. Pendidikan Sultan Muhammad Al-Fatih

Ayah Muhammad Al-Fatih (Sulthan Murad II) selalu memberikan perhatian kepadanya semenjak dia masih kecil. Oleh karena itu, Sulthan Muhammad Al-Fatih tunduk pada aturan pendidikan yang dibimbing oleh sejumlah ulama rabbani terkenal pada zamannya. Dan diantara ulama rabbani yang paling istimewa bagi dirinya adalah Syeikh Aaq Syamsyudin dan Syeikh Maula Al-Kaurani, beliau sudah dikenal sebagai orang yang mempunyai banyak keutamaan.¹¹ Pendidikan yang diberikan oleh para ulama kepada Sulthan Muhammad Al-Fatih turut berperan dalam menumbuhkan jiwanya yang selalu mencintai dan mengimani Islam serta bersemangat dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Muhammad Al-Fatih tumbuh menjadi orang yang berkomitmen kuat terhadap syariat Islam. Ketaatannya yang tinggi dalam menjalankan agama merupakan hasil dari pendidikan Islam yang baik dari ulama mulia.¹²

3. Kepemimpinan Sulthan Muhammad Al-Fatih

Sulthan Muhammad II diangkat menjadi penguasa Daulah Usmaniyah menggantikan ayahnya Sulthan Murad II pada 16 Muharram 855 H / 18 Februari 1451 M yang usianya

¹¹ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*, hlm. 222.

¹² Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*, hlm. 157.

pada saat itu 22 tahun, Sulthan Muhammmad II dianggap sebagai Sulthan Utsmani ketujuh dalam silsilah keluarga Utsmani yang diberi gelar Al-Fatih karena keberhasilannya membuka atau menaklukkan konstantinopel yang merupakan pusat ibu kota Kristen timur saat itu kemudian dirubah menjadi Islambul (Islam keseluruhannya) dan sekarang dikenal dengan nama Istanbul.¹³

4. Sebab-sebab Penaklukan Konstatinopel

Konstatinopel merupakan salah satu kota terpenting diantara kota-kota penting dunia waktu itu. Konstatinopel didirikan oleh Kaisar Byzantium Constatine 1 pada tahun 330 H. Sedangkan Konstantinopel didlindungi tembok yang mengelilingi kota dengan sempurna, baik wilayah laut maupun daratnya. Dengan demikian, hal itu telah menyusakan puluhan kali usaha militer dalam menerobosnya, sebelas diantaranya yang pernah dilakukan pasukan Islam.¹⁴ Oleh karena itu, Sejak diangkat menjadi penguasa Daulah Utsmani, Sulthan Muhammmad Al-Fatih ingin menjadikan Konstatinopel sebagai ibu kota Daulah Utsmaniyah. Beliau ingin mewujudkan cita-cita yang belum

¹³Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 131.

¹⁴Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 141-142.

mampu diraih oleh para komandan pasukan Islam yang telah mendahuluinya. ¹⁵

5. Penaklukan Konstatinopel (1453 M)

Dalam proses membuka kota Konstatinopel, pertempuran antara pasukan utsmani dengan pasukan Byzantium berlangsung selama 54 hari, sebagaimana Sulthan Muhammad Al-Fatih juga turut membantu serangan dan menembakkan peluru-peluru meriam di darat maupun dilaut siang malam tanpa berhenti, hal itu bertujuan untuk melelahkan pasukan Byzantium yang dikepung sehingga mereka tidak bisa beristirahat dan berfikir dengan tenang. ¹⁶ Serangan demi serangan terus dillakukan oleh pasukan Utsmani, meriam-meriam Utsmani tidak berhenti membombardir pagar dan benteng-benteng pertahanan Konstatinopel, banyak pagar, benteng serta parit hancur dan dipenuhi oleh reruntuhan yang membuat pasukan pertahanan Konstatinopel menjadi putus asa untuk menyingkirkannya. ¹⁷ Adapun pasukan Utsmani terus melancarkan serangannya

¹⁵ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 133.

¹⁶ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 153.

¹⁷ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 151.

dibagian lain kota Konstatinopel hingga mereka berhasil menerobos pagar dan menguasai beberapa benteng. Pasukan Utsmani juga berhasil menghancurkan pasukan Byzantium di pintu Edirne, sehingga berkibarlah panji-panji Utsmani di tempat ini.¹⁸ Dengan demikian, pada hari itu kaum muslimin berhasil menguasai kota tersebut dengan memasukinya dari berbagai tempat.¹⁹

E. Sistematika Penulisan Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani

Buku ini ditulis oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shalabi, yaitu seorang sejarawan asal Libya dan di terjemahkan oleh Achamad Zaeni Dachlan Lc. Isi dari buku sejarah ini mendeskripsikan tentang generasi Kesultanan Utsmani. Bagaimana asal mula, jatuh bangunnya, hingga akhirnya bisa menaklukan kota legendaris Konstatinopel, atau sekarang disebut dengan kota Istanbul. Buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, mendeskripsikan tentang asal mula dan jatuh bangunnya Kesultanan Utsmani dan penaklukan-penaklukannya. Di bagian kedua, penulis fokus menuliskan masa-masa Kesultanan Muhammad Al-Fatih hingga berhasil

¹⁸ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 168.

¹⁹ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 167-168.

menaklukan Konstatinopel sampai bagaimana akhir hayatnya, bagaimana kepribadian beliau, juga wasiat beliau untuk puteranya yang akan menggantikannya.

F. Kontribusi Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani Di Era Industri 4.0

Buku ini membahas pengaruh penerapan syari‘at Allah di Daulah Utsmaniyah pada zaman Sulthan Muhammad Al-Fatih,, tersebarnya kebaikan, serta tersingkirnya kejahatan ²⁰ Melalui buku ini sifat-sifat mulia yang ada pada para pemimpin Daulah Utsmani, khususnya Muhammad Al Fatih dapat dijadikan sebagai teladan bagi para generasi muslim saat ini . ²¹ Untuk itu hal ini dapat memberikan motivasi kepada pembacanya dalam mengkaji sejarah Islam. Yaitu dengan mengambil manfaat serta pelajaran dari orang-orang beriman sebelum kita mengenai jihad, ilmu, dan pendidikan dari mereka. Dengan harapan nilai pendidikan yang termuat dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani ini dapat di implimentasikan para anak didik kedalam kehidupan saat ini yang telah memasuki era industri 4.0 .

²⁰ ²⁰Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 3-5.

²¹Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 3-5.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Konsep Nilai- nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai berasal dari bahasa latin vale're yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku.¹ Muhammad Ibrahim Kazhim berpendapat bahwa nilai adalah ukuran, tingkatan, atau standar yang kita tunjukkan untuk perilaku kita, apakah perilaku itu kita sukai atau benci.²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan tingkatan, standar atau patokan yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan dan manusia. Nilai tidak berdiri sendiri tapi perlu disandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak.

Pendidikan menurut Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

² Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif ...*, hlm. 56.

mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.³ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang diberikan oleh orang dewasa (pendidik) untuk diberikan kepada seorang anak agar dapat mengembangkan potensi dirinya di masa depan kearah yang lebih baik.

Kemudian al-Ghazali dalam *al-Ihya* berkata pula tentang arti akhlak. Akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan. Jika keadaan itu melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syariah, maka tindakan tersebut disebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk maka tindakan tersebut disebut akhlak yang buruk.⁴

Adapun kata budi pekerti berasal dari bahasa arab “suluk yang pada mulanya berarti menempuh jalan. Yaitu tindakan manusia yang bersifat keinginan atau kehendak dan mengalir pada maksud tertentu hingga sampai pada tuntutan

³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

⁴ Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi ...*”, hlm. 18.

tabiat, kejiwaan, ruh atau pikiran. Baik untuk kepentingan pribadi atau kepentingan masyarakat.⁵

Dengan demikian jelas bahwa akhlak itu keadaan diri bagian dalam yang berkaitan dengan batin manusia, bukan bagian luar yang dapat dilihat melalui panca indra dan mesti perlu ada bentuk yang menunjukkan gambaran batin itu. Maka bentuk itulah yang disebut sebagai budi pekerti atau gambaran lahiriyah bagi akhlak. Jika atau gambaran lahiriyah itu baik, maka menunjukkan akhlak yang baik, namun jika buruk maka menunjukkan akhlak yang buruk.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan dalam diri yang mengajaknya kepada berbagai tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan. Dengan demikian pendidikan akhlak yaitu segala usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk dapat menjadikan mereka memiliki kepribadian yang beradab dan selalu melakukan kebaikan dan ketaatan tanpa harus memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat menjadikan seseorang memiliki kepribadian utama yang

⁵ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi ...*”, hlm. 33-34.

selalu menjunjung tinggi nilai pendidikan akhlak yang diambil dari buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawayh yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna.⁶ Serta menjadikan hamba yang taat beribadah sebagaimana tujuan penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”⁷

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan Ibadah yang dimaksud pada ayat di atas adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul ‘Alamin dengan kerendahan diri dan

⁶Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004). hlm. 116.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1989), hlm. 853.

penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni.⁸

3. **Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak**

Sebagaimana ajaran Islam lainnya pendidikan akhlak berdasarkan pada Alquran dan Sunah. Dalam konsep akhlak secara umum, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata karena syariat Islam telah menilainya demikian. Alquran dan Sunah adalah sumber yang sempurna, memberikan ajaran yang berhubungan dengan pembentukan watak atau kepribadian seseorang hingga tidak memerlukan tambahan atau rekaan dari manusia.⁹

a. Al-Quran

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan mengenai dasar-dasar akhlak mulia. Al-Qur'an telah menggambarkan bagaimana akidahnya orang yang beriman, tingkah laku mereka yang terpuji, dan gambaran kehidupan mereka yang adil dan mulia.¹⁰ sebagaimana Allah swt telah memerintahkan kepada umatnya untuk

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 13, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 359.

⁹ Ilyas, *Kuliah Akhlak ...*, hlm. 4-5.

¹⁰ Rosihon Anwar, *"Akhlak Tasawuf"*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 21

berakhlakul karimah sebagaimana firman Allah SWT. Pendidikan akhlak disebutkan dalam Surat Al-Luqman ayat 17-18 yang berbunyi :

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُوْرٍ

“Hai anakku. Dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri . (QS. Luqman [31] : 17.18).¹¹

Dalam tafsir al-Maraghi di jelaskan pada ayat ke-17, Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai cara yang di ridhai Rabb, sebab orang yang mengerjakan nya berarti menghadap dan tunduk kepada Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, ...*”, hlm. 645.

apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dari berserah diri kepada Rabnya, baik dalam keadaan suka maupun duka.¹² Selanjutnya pada ayat ke-18, Luqman menasihati anaknya agar tidak memalingkan muka karena sombong, lebih baik untuk menampakkah muka yang berseri.¹³

b. .As-Sunnah

Sumber akhlak yang kedua adalah As-Sunnah (Hadits). Pernyataan ini didasarkan pada firman Allah Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“ Di dalam diri Rasulullah memiliki teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan Hari Akhir dan bagi yang banyak mengingat Allah” .¹⁴

Dalam tafsir al-Mishbah pada ayat di atas dijelaskan bahwa Kata uswah atau iswah berarti teladan, pakar tafsir al-Zamakhshari, ketika menafsirkan ayat di

¹² Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir al-Maraghi*, juz 19, pdf, (Tanpa penerbit: 1974), hlm. 84.

¹³ Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi ...* “, hlm. 84-85.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, ...*”, hlm. 660.

atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat yang pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama tafsir.¹⁵

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Berikut ini beberapa ruang lingkup pendidikan akhlak, antara lain:

1. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.¹⁶ Yang termasuk akhlak terhadap diri sendiri diantaranya adalah sebagai berikut :

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 10, (Jakarta : Lentera Hati, 2011), hlm. 439.

¹⁶ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 98.

- a. Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi mendapat keridhoan Allah, bebas dari pamrih lahir maupun batin.¹⁷
- b. Istiqamah merupakan sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.¹⁸.

2. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai mahuk, kepada Tuhan sebagai khalik.¹⁹

Yang termasuk akhlak terhadap Allah diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Takwa merupakan sikap memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁰

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 150.

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), hlm. 97.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 127.

²⁰ Ilyas, *Kuliah Akhlak ...*”, hlm. 17.

3. Akhlak sebagai pemimpin

Seorang pemimpin merupakan panutan dari yang dipimpinnya. Maju mundurnya suatu kelompok masyarakat banyak ketergantungannya kepada akhlak pemimpinnya. Seorang pemimpin harus ber-akhlakul karimah seperti akhlaknya Rasulullah. Akhlak pemimpin yang baik adalah: Shiddiq (jujur), Amanah (terpercaya), Tabligh (menyampaikan) Fathanah (cerdas).²¹ Islam telah memberikan konsep kepemimpinan yang telah dicontohkan Rasulullah saw. antara lain sebagai berikut:

1) Tawadhu'

Rendah hati (*tawadhu'*), ialah sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT. Maka tidak pantas manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah SWT yang menilainya.²²

²¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran ...*”, hlm. 227.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf ...*”, hlm. 156.

2) Menunaikan Amanah

Pengertian amanah menurut bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*) atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan baik bisa disebut al-amin yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.²³

3) Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikannya. Dengan sifat jujur yang terhujaat kuat dalam dada, seorang pemimpin dapatlah ia memelihara amanah dengan baik.²⁴

²³ Rosihon Anwar, "*Akhlak Tasawuf ...*", hlm. 100- 105.

²⁴ Rosihon Anwar, "*Akhlak Tasawuf ...*", hlm. 100- 105.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan bimbingan atau pendidikan dalam rangka membentuk akhlakul karimah. Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak, dalam Islam mencakup metode secara luas. Di antara metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah:

- 1) Metode Keteladanan Ini adalah salah satu teknik pendidikan yang efektif. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya semenjak ia masih kecil agar kelak ketika dewasa, ia sudah mampu menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi.²⁵
- 2) Metode Kisah atau Cerita Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan kisah.”²⁶
- 3) Metode Pembiasaan atau Latihan ini akan membentuk sikap pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan

²⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1993), hlm. 332.

²⁶ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ...*”, hlm. 309.

lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya”.²⁷

6. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

a. Insting atau naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para psikolog menjelaskan bahwa insting, naluri atau fitrah berfungsi sebagai motifator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, serta mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran tidak akan didapat kecuali dengan Allah SWT sebagai sumber kebenaran.²⁸

b. Adat atau Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Kebiasaan yang diulang-ulang dan terus menerus, meskipun pada awalnya berat lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang secara spontanitas mudah dilakukan..²⁹

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 61-62.

²⁸ Ilyas, *Kuliah Akhlak ...*, hlm. 4.

²⁹ Ilyas, *Kuliah Akhlak ...*, hlm. 8

- c. Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling memperengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.³⁰

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani

Buku Muhammad Al-fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani ini, merupakan buku yang mengisahkan tentang gigihnya tekad dan perjuangan para pejuang Islam, khususnya sultan Muhammad Al-fatih dalam meluaskan perjuangan dakwah Islam. Dalam buku ini diuraikan pula tentang bagaimana pengaruh penerapan syari'at Allah di Daulah Utsmaniyah pada zaman Sulthan Muhammad Al-Fatih, misalnya: terwujudnya kekuasaan, kejayaan, keamanan, ketenteraman, kemenangan, dan kehormatan, tersebarinya kebaikan, serta tersingkirnya kejahatan

Melalui buku ini sifat-sifat mulia yang ada pada para pemimpin Daulah Utsmani, khususnya Muhammad Al Fatih dapat dijadikan sebagai teladan bagi para generasi muslim saat

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 22.

ini .³¹ Selain berisi tentang sejarah, di dalam buku tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan akhlak dapat tercapai, yakni menjadikan manusia semakin taat kepada Allah SWT, serta bermanfaat bagi sesama.

Adapun dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani ini, menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat bathiniyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan kepribadian pada peserta didik.

Untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian berbudi pekerti luhur, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dimilikinya. Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku Muhammad Al-fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani antara lain: 1).Ikhlas, 2) Istiqamah 3).Bertakwa kepada Allah, 4) Rendah hati, 5).Menunaikan amanah, 6).Shidiq.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam buku Muhammad

³¹Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 3-5.

Al-fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani ini, begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, serta akhlak sebagai pemimpin. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani ini banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

a. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.³² Sebagaimana kutipan cerita berikut ini:

1. “Pada hari berikutnya, yaitu tanggal 28 Mei, persiapan yang dilakukan pasukan Utsmani telah sempurna. Meriam-meriam mereka telah siap melemparkan tembakan api ke pasukan

³² Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 98.

Byzantium. Sementara itu, Sulthan berkeliling ke berbagai tempat pasukan Utsmani dan memeriksa keadaan mereka dan mengingatkan agar selalu ikhlas, berdoa kepada Allah SWT, rela berkorban, dan siap berjihad.”³³:

Kutipan cerita di atas menggambarkan akhlak ikhlas. Ketika melakukan semua bentuk amalan harus didasarkan atas niat keikhlasan, sebab tanpanya suatu amal tersebut tidak bernilai dalam artian tidak mendapat ridha Allah Swt. Maka dari itu, setiap mengerjakan sesuatu tidak baik untuk mengharapkan imbalan.

2. “Pada saat itu dimana Sulthan tengah mempersiapkan penaklukan, Kaisar Byzantium melakukan pengalihan tujuan Sulthan dengan menyodorkan beberapa harta dan hadiah yang beragam kepada Sulthan, juga dengan melakukan penyogokan terhadap beberapa penasihat Sulthan supaya mempengaruhi keputusannya. Akan tetapi, Sulthan tetap berusaha untuk melaksanakan rencananya dan usaha Kaisar Byzantium tidak dapat memalingkan tujuannya.”³⁴

Kutipan cerita di atas menggambarkan Akhlak Istiqimah. Demikian pada dasarnya istiqamah merupakan lurusness lisan dan hati. Jika hati dan lisan manusia istiqamah dalam kebaikan, maka seseorang akan mencapai keimanan yang kuat. Begitu juga dengan Islam, Islam adalah agama yang harus diperjuangkan.

³³ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*, hlm. 163.

³⁴ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*, hlm. 141.

Bagi orang yang memiliki sifat istiqamah, Islam adalah prioritas utama. Apa pun yang terjadi akan dilakukannya untuk memilih memegang teguh agama Islam.

b. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai mahuk, kepada Tuhan sebagai khalik.³⁵ Sebagaimana kutipan cerita berikut ini:

1. “Dia adalah sosok penguasa muslim dan mukmin yang berkomitmen dengan aturan syari’at, selalu melaksanakan perintah syari’at dan meninggalkan larangan-Nya, mengagungkan syari’at dan berusaha menerapkannya terhadap dirinya terlebih dahulu, kemudian terhadap rakyatnya. Dia adalah sosok penguasa yang bertakwa dan shalih.”³⁶

Kutipan cerita di atas menggambarkan akhlak takwa. Dengan demikian ketakwaan merupakan sebagai bentuk keyakinan seorang hamba kepada Allah Swt, seorang muslim senantiasa melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala apa yang dilarangNya.

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 127.

³⁶ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 137.

c. Nilai Pendidikan Akhlak Sebagai Pemimpin

Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa seorang pemimpin merupakan panutan dari yang dipimpinnya. Maju mundurnya suatu kelompok masyarakat banyak ketergantungannya kepada akhlak pemimpinnya.³⁷ Sebagaimana kutipan cerita berikut ini:

1. “Kemudian Sulthan Muhammad Al-Fatih pergi ke kemah Aaq Syamsuddin. Dia mencium tangan gurunya. Lantas dia berkata, “Wahai guruku! Ajari saya sebuah doa agar saya bisa berdoa kepada Allah SWT. dengannya supaya Dia memberikan taufik kepadaku.”³⁸

Kutipan cerita di atas menggambarkan akhlak tawadhu’ (rendah hati). Oleh karena itu, rendah hati merupakan sikap di mana seseorang tidak menyombongkan dirinya atas apa yang ia miliki. Allah memerintahkan untuk mengamalkan akhlak rendah hati dan sangat tidak menyukai orang-orang yang sombong.

2. “Setelah menjabat sebagai penguasa Daulah, Sulthan Muhammad mampu menjalankannya serta mengatur kembali bearagam sistim administrasi negara..” Dia sangat memperhatikan terhadap keuangan negara, maka ia pun

³⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran ...*”, hlm. 227.

³⁸ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 175

membatasi anggaran pembelanjaan negara dan penghambur-penghamburannya.”³⁹

Kutipan cerita di atas menggambarkan akhlak amanah sikap amanah tak sebatas hanya menjaga titipan, lebih dari itu, amanah wajib dijaga oleh setiap muslim. Setiap individu memiliki amanahnya masing-masing yang wajib ia jaga, terlebih seorang pemimpin yang memiliki amanah yang besar terhadap orang yang dipimpinnya.

3. “Sulthan menjelaskan kepada orang-orang di sekitarnya setelah penaklukan Konstantinopel, “Sesungguhnya kalian melihatku sangat gembira. Akan tetapi, kegembiraanku muncul karena adanya seorang Syaikh yang mulia pada zamanku. Dia adalah guruku, Syaikh Aaq Syamsuddin.”⁴⁰

Kutipan cerita di atas menggambarkan akhlak shidiq Dengan demikian bahwa sebuah perbuatan yang diawali dengan shidiq/kejujuran akan berjalan dan berakhir dengan baik. Oleh karena itu, kejujuran menjadi sangat penting dalam membangun sebuah hubungan. Seperti yang Rasulullah selalu contohkan, dengan kejujuran Islam dapat diterima oleh masyarakat.

Dari enam nilai pendidikan akhlak dalam buku tersebut menunjukkan bahwa Sulthan Muhammad Al-Fatih merupakan

³⁹ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm. 131-132.

⁴⁰ Ash Shalabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih ...*”, hlm.178.

gabungan dari keberanian, kegigihan, kemuliaan dan kecerdasan dalam berjuang Meskipun Sulthan merupakan seorang putera mahkota, yang pada umumnya putera mahkota itu seringkali berkehendak semaunya sendiri, tetapi lahirnya seorang pemimpin dari putera mahkota itupun ternyata bisa memiliki akhlak yang baik dan mampu membawa kesuksesan dalam sejarah Islam. Hal ini karena pendidikan yang diberikan oleh para ulama kepada Sulthan Muhammad Al-Fatih turut berperan dalam membentuk kepribadiannya yang berbudi pekerti luhur. Sehingga dia menjadi orang yang mempunyai komitmen kuat terhadap syariat Islam dan hal itu ditunjukkan melalui perbuatan dan kata-katanya dalam setiap kesempatan.

Untuk itu, dengan menanamkan nilai nilai akhlak yang baik sejak dini, akan membantu pembentukan yang berbudi pekerti luhur. Sebagaimana kepribadian berbudi pekerti luhur itu bukanlah ilmu maupun kepandaian dalam hal meniru atau mengidolakan bintang-bintang top seperti yang ada pada sosial media di era industri 4.0 yang semakin maju ini. Melainkan kesucian hati di dalam seseorang tersebut, akan selalu benar hatinya, karena hatinya selalu di hiasi keimanan kepada Allah SWT dan di jauhkan dari segala perilakul yang mungkar. Dengan adanya akhlak tersebut di atas diharapkan akan melahirkan para anak didik memiliki kepribadian yang luhur sebagai pelindung diri dari pengaruh buruk era industri 4.0.

BAB IV
IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM BUKU MUHAMMAD AL-FATIH GENERASI EMAS
KESULTANAN UTSMANI DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA INDUSTRI 4.0

A. Implikasi Antara Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammmad Al-Fatih Dengan Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia yaitu menjadi khalifah di muka bumi ini dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam memakmurkan kehidupan serta memelihara lingkungan. Dalam aspek kehidupan era industri 4.0 menimbulkan banyak sekali perubahan khususnya dalam kehidupan umat Islam. Akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang menjadikan perubahan yang tidak dapat dihindari. Dunia pendidikan Islam dalam implementasinya dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi, seperti halnya: televisi, handphone, komputer, laptop, dan sebagainya. Sesungguhnya hal itu bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam agar semakin berkualitas dan memberikan dampak positif bagi peserta pendidikan Islam. Peran pendidikan Islam sangat penting, dengan kata lain bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa

dan negara. Apabila sistem pendidikan Islam berfungsi dengan baik maka akan tercapai kemajuan yang telah dicita-citakan, sebaliknya jika proses pendidikan Islam tidak berjalan dengan baik maka tidak akan terwujud apa yang telah di cita-citakan. . Manusia adalah makhluk Allah SWT. Ia dan alam semesta bukan tercipta sendiri, tetapi diciptakan oleh Allah SWT, serta menjadikan hamba yang taat beribadah. Allah SWT menciptakan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya. Untuk ini lah Allah SWT memerintahkan supaya manusia itu beribadah kepadanya.¹ Sebagaimana tujuan penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”²

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan Ibadah yang dimaksud pada ayat di atas adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul ‘Alamin dengan kerendahan diri dan penghambaan

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2000), hlm. 1.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya ...*”, hlm. 853.

kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni.³

Manusia dapat dibedakan dari yang lain dengan kesempurnaan akhlaknya sehingga manusia dapat dipandang sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna. Islam merupakan agama rahmatan lil ‘alamin yang di bawa oleh Rasulullah SAW. Islam juga sangat memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia baik dalam aspek terkecil maupun terbesar. Baik yang berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

Dalam dunia pendidikan, kualitas pendidikan menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih sebuah produk (lulusan). Upaya untuk dapat menghasilkan suatu produk (lulusan) yang berkualitas pada pendidikan, di perlukan pembelajaran yang berkualitas didalamnya. Adanya IPTEK dalam pendidikan Islam merupakan sarana bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk yang berakal dan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia sebagai khalifah bertanggung jawab dalam mengelola alam sekitarnya dengan sebaik-baiknya melalui pengamatan dan penyelidikan. Untuk itu dengan pengamatan dan penyelidikan manusia telah melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah untuk menghasilkan teori-teori ilmu pengetahuan dan melahirkan teknologi yang dapat

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 13 ...". hlm. 359.

dimanfaatkan dalam kesejahteraan manusia dimuka bumi. Dengan IPTEK manusia dapat menghayati kekuasaan Allah secara mendalam, sehingga kualitas keimanannya kepada Allah semakin kuat.⁴

Saat ini pendidikan Islam dihadapkan dengan perkembangan yang dapat melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian dengan adanya perubahan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menjadi suatu tantangan dalam dunia pendidikan Islam. Pada era klasik, pendidikan hanya dapat menjangkau masyarakat lokal dengan kualitas yang relatif rendah, di era modern ini sudah ada multimedia, terutama internet yang jangkauannya tanpa batas dan kualitasnya lebih tinggi. Adanya teknologi baru seperti internet, seseorang sangat mudah sekali mengakses apapun di internet dan internet sudah tidak asing lagi dikalangan para remaja, orang tua, bahkan anak-anak kecil sekalipun. Selain di gunakan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, namun tidak sedikit didalamnya terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan etika dan banyak berbagai macam gambar yang berbau pornografi.

Hal itu bukan hanya tanggung jawab guru agama saja yang mengajarkan pendidikan akhlak tetapi semua pihak juga harus membantu dalam membentuk akhlak yang baik. Baik itu di

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam ...*”, hlm. 18.

luar sekolah maupun didalam sekolah. Melihat permasalahan yang begitu rumit akibat kemerosotan nilai-nilai akhlak, maka nampaklah dengan jelas bahwa penguasaan ilmu teknologi paling tinggi sekalipun akan rusak jika tidak disertai dengan akhlak yang luhur. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa akhlak mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia. Maka, penanaman maupun perbaikan nilai-nilai akhlak yang luhur adalah solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era industri 4.0 saat ini.

Terkait dengan hal itu, buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani yang notabenenya adalah buku sejarah Islam, didalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak bagi seorang pelajar. Hal itu tentunya sangat berperan penting pada pendidikan Islam saat ini dalam membangun kepribadian yang berakhlakul karimah. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani memiliki kaitan dengan persoalan pendidikan Islam di era industri 4.0 saat ini.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani merupakan beberapa nasihat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah,. Pendidikan Islam akan menjadi lebih baik apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran yang mana

nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut masih dipergunakan dalam sistem pendidikan yang diajarkan di Indonesia.

Kemudian berlanjut pada pemahaman mengenai implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani dengan pendidikan Islam di era industri 4.0, nampak jelas ketika melihat permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pendidikan islam saat ini. Dimana permasalahan tersebut diakibatkan oleh modernisasi yang tidak dilandasi dengan akhlak yang luhur. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani yang masih memiliki kaitannya dengan pendidikan Islam di era industri 4.0 saat ini, sebagaimana jika dilihat dari beberapa kasus yang sudah sering terjadi:

1. Masih banyak terjadi kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional di berbagai daerah. Banyak di antara siswa yang masih membawa contekan kunci jawaban dari HP.⁵ Ini menunjukkan bahwa para pelajar belum menerapkan sikap kejujuran .
2. Masih banyak para pelajar yang putus sekolah serta terlibat tawuran dan kenakalan remaja lainnya akibat pengaruh media

⁵ Liputan6, *Sejumlah Siswa Tertangkap Mencontek*, di unduh dalam <https://m.liputan6.com/news/sejumlah-siswa-tertangkap-mencontek>, pada Rabu, 10 Februari 2021, pukul 06:05 WIB.

sosial.⁶ Ini menunjukkan bahwa para pelajar masih belum memiliki sikap ikhlas dalam menuntut ilmu, selain itu juga para pelajar belum memiliki ketakwaan yang baik dalam menerapkan nilai –nilai Islami

3. Masih banyak para pelajar depresi hingga bunuh diri akibat tidak lulus ujian penerimaan siswa baru.⁷ Ini menunjukkan bahwa para pelajar masih belum bisa menerapkan sikap istiqamah dalam menuntut ilmu.
4. Masih banyak para pelajar yang berani melawan gurunya, karena di tegur main hp di kelas.⁸ . Ini menunjukan bahwa para pelajar masih belum menerapkan sikap rendah hati kepada guru nya.

Jadi, apa yang telah dipaparkan dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak sangatlah relavan dengan pendidikan Islam di era industri 4.0 saat ini, yang mana pendidikan saat ini banyak

⁶ Iqbal Basyari, *Sebagian Kasus Kenakalan Remaja Di Picu Media Sosial*, diunduh dalam [https://kompas.id/sebagian kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial](https://kompas.id/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial), pada Jumat, 6 Maret 2020, pukul 06:05 WIB.

⁷ Mega Nugraha, *Tiga Anak Depresi Dan Satu Bunuh Diri Akibat Tidak Lulus Zonasi*, diunduh dalam <https://www.kronikkaltim.com/tiga-anak-depresi-dan-satu-bunuh-diri-akibat-tidak-lulus-jalur-zonasi/>, di akses pada Rabu, 10 Februari 2021, pukul 05:39 WIB.

⁸ Nur Syafei, *Melawan Guru Karena Ditegur Main Hp*, di unduh dalam <https://daerah.sindonews.com/murid-sd-di-surabaya-melawan-guru-karena-ditegur-main-hp>, di akses pada Rabu, 10 Februari 2021, pukul 06:23 WIB.

kemerosotan dalam nilai-nilai akhlak dikarenakan dunia pendidikan berfokus pada kecerdasan dan intelektual tanpa diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.

B. Faktor Penyebab Kemrosotan Akhlak

Keadaan sekarang menunjukkan bahwa pendidikan telah berhasil membina kecerdasan intelektual, tetapi belum berhasil membina kecerdasan akhlak. Kini perhatian mengatasi krisis akhlak muncul kembali dengan terlebih dahulu mencari akar penyebabnya. Akar-akar penyebab timbulnya krisis akhlak tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat yang sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. Kebiasaan orang tua shalat jama'ah bersama keluarga di rumah, membaca Al-Qur'an, dan memberikan keteladanan yang baik kepada putera-puterinya sudah kurang banyak dilakukan, karena waktunya habis dengan disibukkan untuk mencari materi.

b) Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasny arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik. Derasnya arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material

dengan memanfaatkan remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak

c) Krisis akhlak terjadi disebabkan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Mengingat perkembangan teknologi informasi ini sudah digunakan oleh anak-anak, maka fasilitas untuk mengakses segala informasi itu mulai menghadirkan kekhawatiran, karena hal ini akan berdampak kemerosotan akhlak di kalangan remaja dan pelajar.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa untuk saat ini pendidikan yang diterima oleh peserta didik sebenarnya telah berhasil membina mereka dalam hal kecerdasan intelektual. Akan tetapi, karena kecerdasan intelektual itu tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak, maka yang terjadi adalah meluasnya krisis akhlak di kalangan peserta didik yang membuat mereka tidak memiliki kontrol diri dalam melakukan sesuatu.

Karena pada dasarnya pendidikan Akhlak sangat mempengaruhi dalam hal kecerdasan spiritual bahkan bagi IQ dan EQ. Diakui atau tidak kecerdasan yang paling utama dan paling inti dari beberapa kecerdasan itu adalah kecerdasan spiritual, untuk bisa mempunyai kecerdasan spiritual hendaknya harus berakhlak. Karena diantara ciri-ciri orang yang cerdas spiritual itu adalah memiliki kesadaran diri yang tinggi.⁹

⁹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2006), hlm. 74.

Dalam hal ini pendidikan Islam menjadi poin penting guna membimbing manusia dalam bertindak dan berperilaku, bahkan juga untuk membina pola pikir yang dapat membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Sehingga, melalui pendidikan manusia dapat terhindar dari kebiasaan buruk yang biasa disebut dengan akhlak mazmumah, dan sebaliknya selalu berperilaku baik yang biasa disebut dengan akhlak mahmudah.

Adapun jika kita melihat Sulthan Muhammad AlFatih, meskipun Sulthan merupakan seorang putera mahkota, yang pada umumnya putera mahkota itu seringkali bersikap otoriter dan berkehendak semaunya sendiri, akan tetapi lahirnya seorang pemimpin dari jalur keturunan/putera mahkota itupun ternyata bisa memiliki akhlak yang baik dan mampu membawa kesuksesan dalam sejarah Islam. Hal ini disebabkan karena dalam proses pendidikannya Sulthan Muhammad Al-Fatih tetap memerhatikan keseimbangan antara pendidikan akhlak dan intelektualitas.

Oleh karena itu, sejak kecil Sulthan Muhammad Al-Fatih telah dipersiapkan oleh ayahnya (Sulthan Murad II) untuk menjadi seorang pemimpin yang memiliki akhlak mulia melalui para ulama-ulama besar pada zamannya. Ketegasan mereka dalam memberikan pendidikan Islam dan pendidikan umum lainnya membuat Sulthan Muhammad AlFatih memiliki akhlak yang mulia dan kecakapan dalam memimpin. Sehingga Sulthan

Muhammmad Al-Fatih dapat menjadi seorang pemimpin terbaik yang dapat menaklukkan Konstantinopel pada usia muda sekalipun.

C. Kontribusi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Di Era Industri 4.0

Era industri 4.0 telah memberikan kemudahan dalam hal apa pun bagi siapa pun. Penanaman akhlak pun sangat diperlukan sebagai pondasi awal penerus bangsa yang tangguh. Oleh karena itu, untuk mendidik generasi penerus agar berakhlak mulia di mulai lah dari diri sendiri untuk memperbaiki akhlak kita. Karena mengajarkan akhlak tidak cukup dengan teori saja, namun ada keteladanan yang harus ditunjukkan agar lebih dapat dipahami dan diterima dengan mudah..

Terkait dengan hal itu, buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani yang notabenenya adalah buku sejarah Islam, didalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak bagi seorang pelajar. Hal itu tentunya sangat berperan penting pada pendidikan Islam saat ini dalam membangun kepribadian yang berakhlakul karimah sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan di era industri 4.0 yang semakin maju ini, supaya dapat mempertahankan ekistensinya sebagai individu yang memiliki kepribadian luhur.

Sebagaimana pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim sejati, memiliki keilmuan yang mendalam, ketajaman berpikir, dan takwa sampai pada derajatnya. Adapun pencapaian dalam pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah, beramal shalih, ulil albab, dan berakhlak mulia kepada sesama manusia, maupun sesama ciptaan Allah.¹⁰ Sedangkan pendidikan akhlak bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani merupakan beberapa nasihat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam akan menjadi lebih baik apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran yang mana nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut masih dipergunakan dalam sistem pendidikan yang diajarkan di Indonesia. Di antaranya : 1).Ikhlas, 2) Istiqamah 3).Bertakwa kepada Allah, 4).Rendah hati, 5).Menunaikan amanah, 6).Shidiq.

a. Ikhlas

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan ,bahwa Sulthan Al-Fatih dalam mengerjakan suatu amalan perbuatan selalu berlandaskan niat yang hanya ingin mencari

¹⁰ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 153.

keridhaan Allah SWT, bukan mengharapkan imbalan atau materi . Oleh karena itu dia memperoleh segala sesuatu yang dinginkannya, salah satunya keberhasilannya membuka konstatinopel.

Nilai pendidikan akhlak ikhlas ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang peserta didik. Bagi peserta didik, akhlak ikhlas ini dapat menjadikannya untuk lebih giat dalam belajar, sebab buah dari keikhlasan adalah tercapainya hasil yang diinginkan dengan tanpa kekecewaan yang berarti. Diharapkan dengan akhlak ini tidak ada lagi peserta didik yang hanya mencari gaya hidup mewah saja di dalam proses pendidikan.

b. Istiqamah

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Sulthan Muhammad Al-Fatih merupakan seorang pemimpin yang memiliki akhlak istiqamah dalam menghadapi segala cobaan serta godaan. Sebagaimana ketika Sulthan Al-Fatih tengah mempersiapkan segala sesuatu untuk penaklukan Konstantinopel, dia mendapatkan bermacam-macam kiriman harta dari Kaisar Byzantium yang tujuannya adalah untuk membuat Sulthan Al-Fatih membatalkan rencananya itu. Akan tetapi karena keteguhan hati yang begitu kuat dan keinginannya untuk dapat membuktikan hadits Rasulullah SAW, dia tetap meneruskan apa yang menjadi rencana awalnya yaitu untuk menyerang Konstantinopel.

Nilai pendidikan akhlak istiqamah ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang peserta didik. Bagi peserta didik, ketika dalam menuntut ilmu sikap atau akhlak istiqamah ini dapat dijadikan sebagai keteguhan hati atau pendirian yang teguh demi menunjang keberhasilannya di setiap langkah pendidikan. Sehingga dengan memiliki akhlak ini tidak ada lagi kabar bahwa peserta didik ada yang menghabisinya nyawanya sendiri yang disebabkan tidak bisa lulus dalam suatu jenjang pendidikan.

c. Takwa

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa sebagai seorang pemuda yang memang sudah disiapkan untuk menjadi seorang pemimpin Daulah Utsmaniyah, Sulthan Muhammad Al-Fatih merupakan seorang pemimpin yang berkomitmen dengan syari'at Islam. Dia selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Nilai pendidikan akhlak takwa ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang peserta didik. Bagi peserta didik, ketika adanya ajakan dari temannya untuk melakukan hal-hal yang dianggap gaul namun menyimpang dari aturan agama dan sosial, seperti keluar saat pelajaran, melakukan kekerasan kepada kelompok tertentu, tentunya ajakan tersebut sudah menyimpang dari nilai-nilai akhlak islami. Akan tetapi,

dengan memiliki akhlak takwa hal itu dapat dihindari oleh peserta didik.

d. Tawadhu'

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa sebagai seorang penguasa Daulah Utsmaniyah yang disegani oleh semua orang, Sulthan Muhammad Al-Fatih tetap bersikap rendah hati terhadap gurunya. Dia mencium tangan gurunya sebagai wujud penghormatannya kepada seorang guru.

Nilai pendidikan akhlak tawadhu' ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang peserta didik. Bagi peserta didik dalam pergaulan di lingkungan sekolah harus bisa bergaul dengan satu yang lain tanpa memandang strata sosial, karena dalam proses pembelajaran tidak selamanya dalam satu strata sosial yang tinggi. Sering dijumpai perbedaan kelas-kelas sosial yang berbeda. Ada yang tinggi namun ada juga ada yang jauh. Sehingga akhlak tawadhu' bagi peserta didik sangatlah diperlukan sehingga tidak memandang kecil anak yng datang dari keluarga menengah ke bawah.

e. Amanah

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Sulthan Muhammad Al-Fatih merupakan seorang pemimpin yang selalu menunaikan amanah. Sebagaimana setelah diangkat menjadi penguasa Daulah Utsmaniyah,

Sulthan Al-Fatih dengan kecerdasannya mampu menggunakan kekuasaannya untuk memperbaiki internal pemerintahan . Selain itu, dia juga dapat menjaga dirinya dari godaan harta yang biasa menjangkit para penguasa.

Nilai pendidikan akhlak amanah ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang peserta didik. Bagi peserta didik, amanah ini di lakukan dengan menjalankan setiap tugas yang diberikan dengan penuh kesungguhan dan ketaatan kepada guru yang memberikan amanah. Sehingga ketika peserta didik telah selesai dari pendidikan yang dilaluinya, amanah ini akan tetap ia pegang teguh. Baik itu ketika mengabdikan di masyarakat maupun dalam instansi pekerjaan , ia tidak pernah menyimpang dari apa yang telah menjadi tanggung jawabnya .

f. Jujur

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Sulthan Muhammad Al-Fatih selalu mengatakan kebenaran meskipun dalam hal-hal kecil. Sebagaimana dia mengatakan kebenaran yang menjadi latar belakang kemenangan takluknya Konstatinopel yaitu karena adanya gurunya yang terus mendidiknya.

Nilai pendidikan akhlak jujur ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang peserta didik. Bagi peserta didik, saat mengerjakan ujian, maupun latihan soal dengan akhlak jujur

dapat menjadikan setiap peserta didik tidak berbuat curang dan membohongi gurunya. Sehingga peserta didik benar-benar menjalankan setiap kegiatannya dengan penuh kejujuran dan sesuai dengan kemampuan semestinya yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian tidak ada lagi peserta didik yang membeli kunci jawaban soal pada saat ujian berlangsung.

Berdasarkan pembahasan tersebut, terdapat kontribusi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani dengan pendidikan Islam di era industri 4.0 saat ini dalam membangun kepribadian yang berakhlakul karimah. Keteladanan dari kisah Muhammad Al-Fatih sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam mewujudkan muslim yang bertakwa kepada Allah, dan berakhlak mulia kepada sesama manusia maupun sesama ciptaan Allah. Mulai dari anak-anak sampai orang tua maupun dari lembaga pendidikan sampai masyarakat pada umumnya yang meliputi segala aspek kehidupan. Sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani dapat diterapkan dalam pendidikan Islam di era industri 4.0 yang semakin maju ini, baik itu formal maupun non formal..

Mendidik seseorang ketika masih usia anak-anak lebih mudah dibandingkan mengajarkan sesuatu kepada anak remaja apalagi orang dewasa. Maka diperlukan upaya maksimal untuk

memberikan pendidikan akhlak ini kepada generasi penerus kita sedini mungkin. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki generasi penerus yang kuat pula. Bukan hanya kuat intelektualnya, namun juga kuat spiritual dan kepribadiannya.

Adapun tugas orang tua di rumah adalah tetap mengawasi dan mendisiplinkan putera-puterinya agar tetap berpegang pada akhlak yang mulia. Pembiasaan seperti sholat berjamaah bersama keluarga, membaca Al-Qur'an, dan tukar pikiran antara anak dan orang tua akan dapat menjadikan mereka memiliki pribadi yang memiliki disiplin dan penuh kasih sayang terhadap sesamanya.

Sedangkan tugas pendidik sebagai orang tua di sekolah adalah tetap memberikan mereka teladan dan juga mengarahkan mereka agar terus berakhlak baik. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pembelajaran melalui berbagai media, seperti mengajak mereka mengilhami dan membaca sejarah-sejarah para tokoh Islam yang berakhlak mulia. salah satunya melalui buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani yang dapat menjadi teladan bagi mereka.

Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani merupakan salah satu fasilitas bagi masyarakat untuk belajar bagaimana menanamkan nilai pendidikan akhlak. Melalui karya sastra, pendidikan akhlak dapat disajikan dengan rapi dan menarik, apalagi kisah yang disajikan adalah kisah nyata yang

dapat langsung diambil keteladanannya. Buku ini bukan hanya menyajikan akhlak yang dimiliki para pemimpin Daulah Utsmani, namun juga sarana untuk bermuhasabah apakah diri kita telah memiliki akhlak tersebut dan kita telah amalkan dalam kehidupan kita. Sebagaimana buku sejarah Islam ini menyajikan akhlak kepemimpinan generasi emas Utsmani terutama pemimpin. Namun sebenarnya nilai-nilai akhlak dalam buku ini bukan hanya untuk kalangan pemimpin saja. Semua lapisan masyarakat, termasuk peserta didik dapat merujuk pada buku ini untuk mempelajari bagaimana seharusnya kita berakhlak.

Melalui buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani yang tengah penulis teliti ini, diharapkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersampaikan dengan baik dan dapat di implimentasikan para anak didik kedalam kehidupan saat ini yang telah memasuki era industri 4.0 Akhlak-akhlak mulia yang ditampilkan oleh Sulthan Muhammad Al-Fatih merupakan jawaban dari permasalahan-permasalahan para anak didik yang muncul dalam fenomena yang terjadi pada saat ini. Demikian nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani ini merupakan bacaan yang sangat bagus bagi para anak didik. Hal ini juga berdampak dalam menjadikan generasi yang berbudi pekerti luhur, sesuai dengan tuntunan agama dan undang-undang dasar.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani dengan kajian berupa nilai-nilai pendidikan akhlak, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani

Unsur unsur nilai pendidikan akhlak yang penulis temukan dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani diantaranya: Nilai akhlak terhadap diri sendiri, meliputi: ikhlas, istiqamah Nilai akhlak kepada Allah, meliputi: bertakwa kepada Allah, Nilai akhlak sebagai pemimpin, meliputi :rendah hati, menunaikan amanah, shidiq, ,

2. Implikasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani Dengan Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani sangatlah relevan dengan pendidikan Islam di era industri 4.0 saat ini, yang mana pendidikan saat ini banyak kemerosotan dalam nilai-nilai akhlak

dikarenakan dunia pendidikan berfokus pada kecerdasan dan intelektual tanpa diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Terkait dengan hal itu, buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani yang notabenenya adalah buku sejarah Islam, didalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak bagi seorang pelajar. Hal itu tentunya sangat berperan penting pada pendidikan Islam saat ini dalam membangun kepribadian yang berakhlakul karimah Pendidikan Islam akan menjadi lebih baik apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran yang mana nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut masih dipergunakan dalam sistem pendidikan yang diajarkan di Indonesia. Demikian nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani ini merupakan bacaan yang sangat bagus bagi para anak didik. Hal ini juga berdampak dalam menjadikan generasi yang berbudi pekerti luhur, sesuai dengan tuntunan agama dan undang-undang dasar

Setelah penulis melakukan pembahasan terhadap buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani dengan kajian berupa nilai-nilai pendidikan akhlak, penulis ingin mengusulkan:

1. Bagi para Guru dan Pendidik

Para pendidik dapat menggunakan kisah Muhammad Al-Fatih dalam buku “Muhammad Al-Fatih Generasi Emas

Kesultanan Utsmani” sebagai media pembelajaran dalam membentuk akhlak anak didik. Karena setelah di cermati secara mendalam, kisah Muhammad Al-Fatih memiliki nilai akhlak yang dapat menghantarkan para anak didik memiliki kepribadian yang luhur.

2. Bagi para Orang Tua

Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani karya Ali Muhammad Ash-Shalabi dapat menjadi media penanaman akhlak bagi remaja karena gaya bahasanya yang menarik, tidak seperti buku sejarah kebanyakan. Cara penyampaian yang menarik dapat membuat remaja tidak bosan mengikuti alur ceritanya. Orang tua dapat menjadikan buku ini sebagai rujukan kisah bercerita untuk anak-anak setelah menyusun kembali dengan bahasa yang dapat dicerna sesuai dengan pertumbuhan anak.

3. Bagi para Anak Didik dan Pembaca

Buku Muhammad Al-Fatih Generasi Emas Kesultanan Utsmani yang mengupas tentang perjuangan seorang tokoh Islam, dapat memberikan motivasi kepada pembacanya dan mengambil manfaat pelajaran mengenai ilmu, dan pendidikan dari mereka.

4. Bagi para peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya yang hendak meneliti dengan tema yang sama disarankan agar mencari sumber data dan referensi dari buku teks yang lebih akurat dan mendukung

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta : Amzah, 2007.

Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016

Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Al Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, pdf, Tanpa penerbit: 1974.

Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Anwar, Rosihon, *“Akhlak Tasawuf”*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2010.

Ash Shalabi, Ali Muhammad, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani Muhammad Al-fatih*, terj. Achmad Zaeni Dachlan, Depok : Senja Media Utama, 2018.

Basyari, Iqbal, *Sebagian Kasus Kenakalan Remaja Di Picu Media Sosial*, diunduh dalam [https://kompas.id/baca/nusantara/sebagian kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial](https://kompas.id/baca/nusantara/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial), pada Jumat, 6 Maret 2020.

Dachlan, Achmad Zaeni, *Fatimah Az-Zahra Ibu Bagi Bapaknya*, Depok: Fathan Media Prima, 2017.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996.

-----, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, 2000

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang : PT. Karya Thoha Putra, 1989.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012.

Hasan, Abdul Wahid, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, Yogyakarta : IRCISoD, 2006.

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Ibnu Rusn, Abidin *Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999.

Iswanto “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga , 2011

Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Liputan6, *Sejumlah Siswa Tertangkap Mencontek*, di unduh dalam <https://m.liputan6.com/news/sejumlah-siswa-tertangkap-mencontek>, pada Rabu, 10 Februari 2021, pukul 06:05 WIB.

Mawadah, Aminah “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Novel Langit Taman Hati Karya Cucuk Hariyanto)”, *skripsi* Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2012.

Nata, Abbudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.

-----, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014.

Nugraha, Mega, *Tiga Anak Depresi Dan Satu Bunuh Diri Akibat Tidak Lulus Zonasi*, diunduh dalam <https://www.kronikkaltim.com/tiga-anak-depresi-dan-satu-bunuh-diri-akibat-tidak-lulus-jalur-zonasi/>, di akses pada Rabu, 10 Februari 2021, pukul 05:39 WIB.

Priatmoko, Sigit, , “*Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*”, Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Vol. 1, No. 2, (2018).

Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung : PT. Al-Maarif, 1993.

Sa’aduddin, Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.

Shihab , M. Quraish, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2006.

-----, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol 13* , Jakarta : Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol 10* , Jakarta : Lentera Hati, 2011.

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Pendidikan dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 1994.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

Syafei, Nur *Melawan Guru Karena Ditegur Main Hp*, di unduh dalam <https://daerah.sindonews.com/murid-sd-di-surabaya-melawan-guru-karena-ditegur-main-hp>, di akses pada Rabu, 10 Februari 2021, pukul 06:23 WIB

Tambak, Syahraini, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014.

Zaidah, Min, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Umar Bin Al-Khathab The Conqueror Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Kebangsaan Siswa”, *skripsi* Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2015.

Lampiran 1



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hunka Kampus II Ngaliyem Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-4772/Un.10.3/D3/PP.00.9/05/2020

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama	: Agung Lesmana
Tempat dan Tanggal Lahir	: Pekalongan, 19 Agustus 1997
NIM	: 1503016105
Program/ Semester/ Tahun	: SI/ XI/ 2020
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Desa Kalipucang Kulon RT 04/ RW 02, Kec. Batang Kab. Batang

Adalah benar-benar melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan Nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 29 September 2020

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama



Dr. H. Muslih, M.A.
NIP. 196908131996031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

NAMA : Agung Lesmana

NIM : 1503016105

NO	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1.	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	8	17	20 %
2.	Aspek Penalaran dan Idealisme	10	21	24,7 %
3.	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	7	17	20 %
4.	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	4	9	10,5 %
5.	Aspek Pengabdian kepada Masyarakat	4	21	24,7 %
	JUMLAH	28	85	100 %

Predikat : (Istimewa/Baik/Cukup/Kurang)

Mengetahui,
Korektor

Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 198806192019032016

Semarang, 29 September 2020

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama

Dr. H. Muslih, M.A.
NIP. 196908131996031003



OPAK 2015
RUGIJIJ - EKSDSEMIS - HUMANIJ - MISTYENRANGKAN - AMAR - DEMOKRATIJ

Sertifikat

Nomor : In.06.0/R/PP.00.9/3686/2015

Diberikan kepada :

Agung Lesmana

atas partisipasinya dalam kegiatan Pengenalan Akademik (OPAK) Mahasiswa Baru Tahun Akademik
2015/2016 UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 19 - 21 Agustus 2015, sebagai :

peserta

Semarang, 21 Agustus 2015

Direktor,



Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. 4
NIP. 19600312 198703 1 007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Alamat : Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang, Telp. 024-7604554, Website : <http://www.walisongo.ac.id>

Lampiran 3



Lampiran 4

Lampiran 5

Lampiran 6



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Husein (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7613387 Semarang 50185

Nomor : B7899 /Un.10.3/I.1/PP.00.15/011/2019 Semarang, 15 November 2019
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

1. Aang Kunaepi, M.Ag
2. Sofa Muthohar, M.Ag

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Agung Lesmana
NIM : 1503016105
Judul : Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih " Generasi
Emas Kesultanan Utsmani " Karya Ali Muhammad Ash Shalabi

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : Aang Kunaepi, M.Ag
2. Pembimbing II : Sofa Muthohar, M.Ag

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb



Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip

Lampiran 7



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama lengkap : **Agung Lesmana**
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 19 Agustus 1997
Alamat rumah : Desa Kalipucang Kulon RT. 04 RW. 02
Kec. Batang Kab. Batang
HP : 089658971114
Email : agunglesmana406@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Kalipucang Batang, lulus tahun 2009.
2. SMP Islam Pekalongan, lulus tahun 2012.
3. SMA Negeri 2 Batang, lulus tahun 2015.

Semarang, 28 Juli 2020



Agung Lesmana